

**STRUKTUR CERITA RAKYAT LEGENDA *SI BAJAK SI KELAK KULIT*  
DAN FUNGSI SOSIALNYA PADA MASYARAKAT DESA SIMALEGI  
KECAMATAN SIBERUT BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

**Rahimi Ramadhani<sup>1</sup>, Hasanuddin WS<sup>2</sup>, Novia Juita<sup>3</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
e-mail: rahimiramadhani00@gmail.com

**Abstract**

This research is aimed to describe: (1) the structure of folklore legends *Si Bajak Si Kelak Kulit* in Simalegi Village, West Siberut, District Mentawai Islands; (2) the social function of folklore legends *Si Bajak Si Kelak Kulit* in Simalegi Village, West District of Siberut, Mentawai Islands. This sort of research is a qualitative study using descriptive methods. This research data is folklore legends *Si Bajak Si Kelak Kulit* in Simalegi Village, West District of Siberut, Mentawai Islands. These data was collected from informants through interview, observation, and interviews records by informants. The data were analyzed by the steps of: (1) a data inventory phase; (2) classification of data; (3) the stage of discussion or conclusion from data classification results; and (4) the stage of reporting. Based on the research, was found the following statements. (1) the structure of folklore legends *Si Bajak Si Kelak Kulit* in Simalegi Village, West District of Siberut, Mentawai Islands including: (a) a language style, (b) the viewpoint of the speaker (the informant), (c) character and characterization, (d) the storyline/plots of the folklore, (e) the background, (f) the theme, and (g) the moral of folklore; (2) social functions contained in folklore is to educate, entertain, also to strengthen the tradition, as the way to bequeath the tradition.

**Keywords:** *structure, social function, folklore*

**A. Pendahuluan**

Mentawai merupakan salah satu daerah yang dikenal memiliki kebudayaan yang unik dan bermacam-macam. Tidak hanya dapat membangun kebudayaan nasional, kebudayaan tersebut juga dapat memperkenalkan nuansa Indonesia kepada dunia, seperti wisata pantai, *sikerei*, upacara adat (contoh *gurut uma, muti'ti, liat toga, murou-rou, paabad, panunggru*), dan berbagai karya seni serta tradisi lisan. Tradisi lisan adalah salah satu unsur dalam budaya Mentawai yang dapat didokumentasikan dan dipublikasikan. Oleh karena itu, tradisi lisan juga disebut sebagai gambaran kehidupan masyarakat pada kurun waktu dan daerah

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

tertentu. Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaya, 1991: 21). Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan ini antara lain: (1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, dan pangkat tradisional; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; serta (5) cerita rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng (Danandjaya, 1991: 22).

Sastra lisan adalah sastra yang bentuknya memang murni lisan. Salah satu sastra lisan yang masih dipercaya masyarakat Mentawai sampai saat ini adalah cerita rakyat jenis legenda. Cerita rakyat legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Bascom dalam Danandjaya, 1991: 50). Salah satu legenda yang masih dipercaya dan masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat Mentawai adalah legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit*.

Cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* merupakan legenda yang menceritakan tentang kehidupan seorang manusia biasa, tetapi karena kekuasaan alam dia mendapat suatu kelebihan, yakni tubuhnya yang kebal seperti besi dan baja yang tidak terkalahkan oleh benda tajam. Kelebihannya tersebut didapatkannya ketika dia disambar petir. Oleh karena tubuhnya yang kuat, kebal dan sifatnya yang suka membuat onar, dia dijuluki dengan julukan *Si Bajak Si Kekak Kulit*. *Bajak* yang berarti bapak dan *kelak kulit* yang berarti kulit yang keras. Walaupun mempunyai kelebihan, *Si Bajak Si Kelak Kulit* juga mempunyai kekurangan, yaitu telapak kakinya yang bisa terluka. Masyarakat yang membenci *Si Bajak Si Kelak Kulit* membunuhnya dengan cara melukai kakinya dengan taring ular beracun.

Penelitian ini difokuskan pada struktur cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* dan fungsi sosialnya pada masyarakat Desa Simalegi Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Menurut Pieget (dalam Atmazaki, 2007: 94), struktur adalah suatu sistem transformasi yang di dalamnya unsur-unsur menyiratkan hukum tertentu (dalam perbedaan yang kontras terhadap unsur-unsur sebagai satuan), yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan. Struktur yang dimaksud dalam cerita rakyat merupakan unsur-

unsur yang bersistem (unsur intrinsik dan ekstrinsik), artinya antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2013: 29) mengatakan bahwa karya fiksi seperti novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Kesatuan unsur-unsur dalam cerita bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri, melainkan unsur yang saling terkait, berkait, dan saling mempengaruhi. Hubungan timbal balik antara unsur tersebut akan tersusun dan menghasilkan bentuk yang lebih kompleks.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secara rinci fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kesatuan. Analisis struktural tidak hanya sekedar mendata unsur tertentu, namun lebih penting menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Struktur itu sendiri harus dilihat dari satu titik pandangan tertentu (Semi, 1988: 35). Menurut Atmazaki (2007: 99) apa yang dicari dalam karya sastra adalah ciri-ciri dari unsur-unsur (struktur) yang membangun karya sastra. Dalam hal ini, cerita rakyat termasuk ke dalam karya sastra naratif (prosa). Pola yang terdapat dalam karya naratif dan yang diformulasikan terlebih dahulu adalah stuktur sastra naratif (Atmazaki, 2007: 99). Stuktur sastra naratif terdiri atas gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, tema, dan amanat.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni. Berbeda dengan karya seni yang lain, karya sastra banyak mengaitkan bidang ilmu yang lain, seperti ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, hukum, tradisi, dan sebagainya. Selain itu, karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra dapat lebih banyak dan lebih leluasa mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penyempurnaan kehidupan manusia, sehingga karya sastra mempunyai fungsi sosial yang lebih besar (Semi, 1988: 11). Oleh sebab itu, sebuah karya sastra dimulai dengan cerita karena dengan cerita orang lebih mudah tertarik, lebih mudah menerima gagasan dan menemukan gagasan. Selanjutnya, fungsi sosial karya sastra menurut Semi (1988: 11-20) adalah (1) sebagai media hiburan; (2) sebagai media pendidikan; (3)

sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai budaya; (4) sebagai media untuk pencarian jati diri; (5) sebagai media untuk menjaga tradisi.

Penelitian skripsi dengan judul “Struktur Cerita Rakyat Legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* dan Fungsi Sosialnya pada Masyarakat Desa Simalegi Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai” disebabkan karena pada dewasa ini para generasi muda tidak lagi mengetahui cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* tersebut. Maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan supaya unsur-unsur budaya yang ada pada suatu daerah tidak hilang begitu saja dihipit oleh masuknya kebudayaan asing pada dewasa ini.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, (2012: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2012: 11). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal dan peristiwa seperti apa adanya. Lebih lanjut, Moleong (2012: 11) menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan bentuk angka-angka. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang struktur cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* dan fungsi sosialnya pada masyarakat Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* dan fungsi sosial cerita rakyat pada masyarakat Desa Simalegi Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai.

#### **1. Struktur Cerita Rakyat Legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Unsur yang terdapat dalam karya fiksi juga sama dengan unsur yang terdapat dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, pengkajian struktur dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* dikhususkan pada aspek intrinsik sastra, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam, meliputi struktur bentuk yakni gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, plot/alur; dan struktur isi antara lain tema dan amanat.

Bahasa merupakan unsur yang sangat membangun karya sastra karena sebuah karya sastra dibentuk dengan menggunakan bahasa. Dalam memaparkan cerita rakyat, penutur juga menggunakan gaya bahasa. Bahasa cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai yang dituturkan oleh penutur (informan) mudah dipahami dan mudah dimengerti makna dari cerita tersebut bahkan bahasa yang digunakan tersebut dapat dipahami oleh kanak-kanak. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* ini adalah bahasa Mentawai dialek Simalegi. Bahasa cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* yang dipaparkan oleh penutur (informan) juga sangat menarik karena penutur (informan) menggunakan gaya bahasa, seperti gaya bahasa majas perbandingan, yaitu metafora yang berwujud alegori; majas perbandingan/simile atau persamaan/simile; majas perbandingan, yaitu personifikasi; dan gaya bahasa retorik penegasan, yaitu hiperbola. Bahasa penceritaan yang dipaparkan oleh penutur (informan) mengandung sugesti estetik karena pendengar dapat berantipati pada tokoh antagonis, yakni Si Bajak Si Kelak Kulit dan juga dapat bersimpati pada tokoh protagonis, seperti bersimpati pada orang yang mendapatkan hasil buruan.

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan karya fiksi atau tempat narator memandang karya fiksi tersebut. Narator dalam cerita rakyat merupakan seorang penutur (informan) yang bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan teknik bercerita tersediri. Posisi penutur (informan) dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah sebagai orang ketiga tidak terbatas dengan menggunakan teknik *dia-an*. Artinya penutur berada di luar cerita karena dalam menyampaikan cerita, penutur menggunakan nama tokoh.

Selanjutnya, tokoh sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Sama halnya dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh tersebut merupakan pelaku sekaligus sebagai penderita kejadian. Sebagai pelaku, tokoh dapat menimbulkan konflik demi konflik untuk keberlangsungan jalannya cerita, bahkan tokoh juga dapat memicu terjadinya konflik atau peristiwa baru karena tokoh merupakan pengemban peristiwa dalam cerita. Sebagai penderita kejadian, tokoh juga berfungsi sebagai penyampai tema secara terselubung maupun secara terang-terangan. Penokohan ditunjang pula oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fisik. Oleh sebab itu, tokoh dan penokohan ditafsirkan berdasarkan dari apa yang dilakukannya. Ada beberapa tokoh yang muncul dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tokoh tersebut dibedakan atas tokoh utama dan tokoh sampingan atau tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh utama adalah Si Bajak Si Kelak Kulit yang mempunyai tubuh yang keras dan kuat, tetapi kakinya lunak tidak keras seperti tubuhnya. Si Bajak Si Kelak Kulit juga mempunyai pribadi yang lemah lembut dan mempunyai hati dan perasaan terhadap sesamanya. Walaupun mempunyai rasa yang peka sama seperti manusia lainnya, Si Bajak Si Kelak Kulit mempunyai pribadi yang nakal dan suka mengganggu orang, pemaarah dan suka mengamuk, jahat, sombong dan tidak tahu sopan dan santun. Tokoh sampingan adalah (1) paman Si Bajak Si Kelak Kulit yang memiliki sifat pemalu, jahat dan tidak punya hati serta patuh pada adat istiadat; (2) tokoh orang yang mendapatkan hasil buruan yang memiliki pribadi yang baik hati

dan juga rendah hati; dan (3) tokoh masyarakat sekitar yang memiliki sifat yang mudah kesal dan juga memiliki sifat yang jahat.

Struktur selanjutnya adalah plot/alur. Plot/alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun oleh pengarang yang membentuk suatu rangkaian peristiwa secara berurut. Cerita rakyat memiliki rentetan peristiwa atau rangkaian kejadian. Cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* memiliki alur konvensional. Alur/plot yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* dianalisis dengan menggunakan tahapan alur, yakni (1) tahap awal (*beginning*), (2) tahap tengah (*middle*), dan (3) tahap akhir (*end*). Tahap awal (*beginning*) berisi mengenai informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap awal (*beginning*) dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* adalah tahap pengenalan, yaitu berupa pengenalan latar, seperti pengenalan tempat cerita rakyat berasal, pengenalan tokoh utama, pendeskripsian watak tokoh utama, dan adat-istiadat tempat cerita rakyat berasal. Tahap tengah (*middle*) merupakan tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Tahap tengah (*middle*) dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* merupakan tahap yang menampilkan pertikaian, pertentangan atau konflik. Konflik yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* adalah masyarakat tidak tahu bagaimana cara membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit yang mempunyai tubuh yang keras dan kuat dan dinilai sangat meresahkan masyarakat. Tahap akhir (*end*) merupakan tahap pelarian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Tahap akhir (*end*) dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* berupa tahap penyelesaian konflik adalah masyarakat mengetahui cara membunuh Si Bajak Si Kelak Kulit, yakni dengan melukai telapak kaki Si Bajak Si Kelak Kulit.

Cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* juga memiliki latar. Latar adalah unsur fiksi yang menyatakan pada pembaca lingkungan tempat peristiwa terjadi. Tindakan atau peristiwa dan karakter atau tokoh selalu berada dalam referensi waktu dan tempat. Jika alur dan tokoh sudah mulai memperlihatkan permasalahan atau konflik, maka latar akan memperjelas tempat, waktu, dan sosial. Dalam kajian latar akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian antara perilaku dan karakter tokoh dengan kondisi sosial masyarakat, perilaku masyarakat, serta

pandangan-pandangan masyarakat. Latar yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* yang dituturkan oleh penutur (informan) adalah daerah Simatalu yang merupakan tempat terjadinya peristiwa tersebut, di sebuah kolam dekat rumah Si Bajak Si Kelak Kulit, di rumah Si Bajak Si Kelak Kulit, di rumah orang yang mendapatkan hasil buruan, di hutan, dan di anak tangga terakhir di rumah orang yang mendapatkan hasil buruan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar waktu dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* yang digambarkan oleh penutur (informan) adalah kelakuan Si Bajak Si Kelak Kulit semasa hidupnya, ketika Si Bajak Si Kelak Kulit sedang mandi, ketika Si Bajak Si Kelak Kulit disambar petir dan rumahnya menjadi batu, ketika gendang (*tuddukhat*) berbunyi, ketika Si Bajak Si Kelak Kulit sedang berburu, ketika Si Bajak Si Kelak Kulit naik tangga rumah orang yang mendapatkan hasil buruan. Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, serta cara berfikir dan bersikap. Latar sosial yang dituturkan oleh penutur (informan) dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* adalah adat istiadat jika ada orang yang nakal maka dia disamakan dengan binatang, kepercayaan masyarakat jika perbuatan tidak sesuai dengan ketentuan alam maka akan dapat hukuman dari alam, cara berfikir masyarakat yaitu mereka akan membunuh orang yang membuat resah masyarakat dan membuat malu keluarganya, serta kebiasaan masyarakat yang berburu ke hutan.

Kemudian struktur selanjutnya adalah tema dan amanat. Tema merupakan ide-ide atau gagasan-gagasan yang mendasari suatu cerita karena tema adalah dasar penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Ide-ide atau gagasan-gagasan tersebut merupakan pangkal tolak penutur (informan) dalam memaparkan cerita. Tema bersifat memberikan koherensi dan makna terhadap unsur pembangun lainnya, seperti gaya bahasa, sudut pandang, tokoh, plot/alur, dan latar. Konflik dalam diri tokoh (internal) maupun konflik antartokoh (eksternal) dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit*



mengarah pada satu pokok utama, yaitu segala sesuatu mengenai alam. Oleh sebab itu, tema yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* adalah tentang sebab akibat antara manusia dengan alam.

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam suatu cerita yang menjadi gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat yang ingin disampaikan oleh penutur (informan) dapat bersifat tersirat dan tersurat. Amanat yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit*, yaitu (1) berperilaku sopan dan santun; (2) selalu rendah hati; (3) bersyukur jika diberi kenikmatan; (4) bersikap amanah; dan (5) menjaga harmoni antara manusia dengan alam lingkungan.

## **2. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai**

Fungsi sosial dalam sebuah cerita adalah kegunaan suatu cerita dalam lingkungan masyarakat pemilik cerita tersebut. Ada beberapa fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah sebagai berikut. Fungsi sosial yang pertama adalah menghibur, ketika mendengar cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit*, maka pendengar akan langsung mengetahui bahwa cerita tersebut merupakan cerita tradisional. Kecenderungan para penutur (informan) akan mengisahkan cerita tersebut dengan mengindahkannya sambil mengajak pendengar untuk berimajinasi bersamanya dan ikut merasakan imajinasi tersebut, sehingga pendengar akan tersipu dengan keindahan dari cerita yang dipaparkan. Fungsi sosial kedua adalah sebagai sarana pendidikan karena dapat memberi pelajaran tentang kehidupan sehingga dapat membentuk pola pikir manusia melalui nasehat-nasehat yang terkandung di dalam cerita tersebut. Fungsi sosial yang ketiga adalah mengukuhkan tradisi karena dalam cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit*, terdapat suatu tradisi yang harus dijaga oleh setiap lapisan masyarakat. Fungsi sosial yang keempat adalah sebagai sarana/media pewarisan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Struktur Cerita Rakyat Legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* dan Fungsi Sosialnya pada Masyarakat Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, data yang diperoleh dapat disimpulkan yakni sebagai berikut. *Pertama*, struktur cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri atas gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, plot/alur, dan latar secara padu mampu menyampaikan tema dan amanat cerita. *Kedua*, cerita rakyat legenda *Si Bajak Si Kelak Kulit* di Desa Simalegi, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki fungsi sosial menghibur, mendidik, mengukuhkan tradisi, dan sarana/media pewarisan nilai-nilai budaya.

#### **Rujukan**

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.